

---

## MEMBANGKITKAN SEJARAH MELALUI SASTRA: PERAN BAHASA INDONESIA DALAM NARASI BANGSA

Salsabila Lubis<sup>1</sup>, Tri Indah Prasasti<sup>2</sup>, Dian Pratama<sup>3</sup>, Nazwa Khalizah<sup>4</sup>, Ulya Salisa Raunaq<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Medan

Email: [salsakhairany332@gmail.com](mailto:salsakhairany332@gmail.com)<sup>1</sup>, [triindahprasasti@unimed.ac.id](mailto:triindahprasasti@unimed.ac.id)<sup>2</sup>,  
[dianpratama0531@gmail.com](mailto:dianpratama0531@gmail.com)<sup>3</sup>, [nazwakhalizah123@gmail.com](mailto:nazwakhalizah123@gmail.com)<sup>4</sup>, [ulyasalusarhunaq@gmail.com](mailto:ulyasalusarhunaq@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak** Artikel ini mengeksplorasi peran bahasa Indonesia dalam membangun narasi sejarah melalui karya sastra. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang kuat untuk memperkuat identitas dan memori kolektif bangsa. Dalam konteks karya sastra, bahasa Indonesia memiliki kemampuan unik untuk menghidupkan kembali peristiwa sejarah dan merekonstruksi narasi sejarah dengan cara yang menarik dan mendalam. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, penulis sastra mampu menyajikan perspektif baru terhadap peristiwa sejarah, memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam kepada generasi masa kini. Penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional. Melalui narasi yang kaya dan bermakna, bahasa Indonesia dapat memperkuat rasa kebanggaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Artikel ini juga membahas tantangan dan peluang dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat untuk merekonstruksi sejarah dalam sastra. Di satu sisi, terdapat tantangan dalam menjaga akurasi sejarah dan menghadapi kritik terhadap interpretasi sastra. Di sisi lain, terdapat peluang untuk menggali perspektif baru dan merayakan keberagaman pengalaman sejarah melalui karya sastra. Selain itu, artikel ini meninjau perkembangan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra bertemakan sejarah dari masa ke masa. Dari masa penjajahan hingga era modern, bahasa Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan dalam karya sastra, mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang ada.

**Kata Kunci:** Sastra, Peran Bahasa Indonesia, Narasi Bangsa.

**Abstract:** *This article explores the role of Indonesian in constructing historical narratives through literary works. Indonesian not only functions as a means of communication, but also as a powerful medium for strengthening the nation's collective identity and memory. In the context of literary works, Indonesian has the unique ability to relive historical events and reconstruct historical narratives in an interesting and profound way. By using Indonesian, literary writers are able to present new perspectives on historical events, providing a richer and deeper understanding for the current generation. The use of Indonesian in literary works also has an important role in strengthening national identity. Through rich and meaningful narratives, Indonesian can strengthen feelings of pride and solidarity among members of society. This article also discusses the challenges and opportunities in using Indonesian as a tool for reconstructing history in literature. On the one hand, there are challenges in maintaining historical accuracy and dealing with criticism of literary interpretation. On the other hand, there is an opportunity to explore new perspectives and celebrate the diversity of historical experiences through literary works. Apart from that, this article reviews the development of the use of Indonesian in literary works with historical themes from time to time. From the colonial period*

*to the modern era, Indonesian has undergone a significant transformation in literary works, reflecting existing social and cultural dynamics.*

**Keywords:** *Literature, The Role Of The Indonesian Language, National Narrative.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa dan sastra merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk identitas, karakter, dan memori kolektif sebuah bangsa. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memainkan peran penting dalam menyatukan berbagai kelompok etnis, budaya, dan bahasa di Indonesia. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai bentuk karya seni, termasuk sastra. Melalui sastra, bahasa Indonesia memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa sejarah, menyampaikan nilai-nilai dan pesan-pesan penting, serta memperkuat identitas dan memori kolektif bangsa. Dalam sejarahnya, sastra Indonesia telah banyak menggambarkan berbagai peristiwa penting, mulai dari masa penjajahan, perjuangan kemerdekaan, hingga era modern. Karya-karya sastra ini tidak hanya mencatat peristiwa-peristiwa tersebut, tetapi juga merekonstruksi dan menafsirkannya, memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam bagi pembacanya. Dengan demikian, sastra Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam membangun narasi sejarah yang tidak hanya akurat, tetapi juga bermakna. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran bahasa Indonesia dalam membangun narasi sejarah melalui karya sastra. Secara khusus, artikel ini akan membahas bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam sastra dapat memperkuat identitas dan memori kolektif bangsa, menghidupkan kembali peristiwa sejarah, dan memberikan pemahaman baru bagi generasi masa kini. Selain itu, artikel ini juga akan menyoroti tantangan dan peluang dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat untuk merekonstruksi sejarah dalam sastra. Dengan meninjau perkembangan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra bertema sejarah dari masa ke masa, kita dapat melihat bagaimana bahasa ini telah berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang ada. Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami pentingnya bahasa dan sastra dalam membentuk narasi sejarah yang kaya dan bermakna, serta memperkuat identitas dan memori kolektif bangsa Indonesia. Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan refleksi dan diskusi yang konstruktif bagi para peneliti, pengajar, dan pembaca yang tertarik dengan hubungan antara bahasa, sastra, dan Sejarah

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengeksplorasi peran bahasa Indonesia dalam membangun narasi sejarah melalui karya sastra. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali makna dan interpretasi dari teks-teks sastra yang digunakan sebagai objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya sastra berbahasa Indonesia yang memiliki tema sejarah. Pemilihan karya sastra didasarkan pada relevansi dengan topik penelitian, serta kontribusinya dalam membangun narasi sejarah dan memperkuat identitas nasional. Beberapa contoh karya sastra yang dianalisis meliputi novel, cerpen, dan puisi yang menggambarkan peristiwa-peristiwa sejarah penting di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkapkan berbagai temuan penting mengenai peran bahasa Indonesia dalam membangun narasi sejarah melalui karya sastra. Melalui analisis mendalam terhadap sejumlah karya sastra, ditemukan bahwa bahasa Indonesia memiliki kemampuan yang unik untuk menghidupkan kembali peristiwa sejarah, memperkuat identitas dan memori kolektif bangsa, serta memberikan perspektif baru kepada generasi masa kini. Berikut ini akan diuraikan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, yang mencakup lima aspek utama: peran bahasa Indonesia dalam membangun narasi sejarah, penggunaan bahasa Indonesia dalam sastra untuk memperkuat identitas dan memori kolektif bangsa, kemampuan sastra berbahasa Indonesia dalam menghidupkan kembali peristiwa sejarah, tantangan dan peluang dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat untuk merekonstruksi sejarah, serta perkembangan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra bertemakan sejarah dari masa ke masa.

### **a) Peran Bahasa Indonesia Dalam Membangun Narasi Sejarah Melalui Karya Sastra**

Selama bertahun-tahun, Indonesia telah menjadi negara yang multikultural dan multibahasa. Tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Indonesia yang pada umumnya bilingual, di mana orang-orang menguasai bahasa Indonesia selain bahasa daerah mereka sebagai bahasa ibu. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa negara, selain sebagai bahasa persatuan (bahasa nasional), juga sebagai bahasa negara. Oleh karena itu, bahasa merupakan komponen penting dalam sastra. Bahasa Indonesia sangat penting untuk pertumbuhan kehidupan rakyat Indonesia. Bahasa

Indonesia juga menjadi media utama dalam penciptaan dan penyebaran karya sastra di Indonesia dan di seluruh dunia. Banyak penulis Indonesia menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka menulis novel, puisi, drama, dan berbagai jenis sastra lainnya (Muslich, 2010). Penggunaan bahasa Indonesia memungkinkan lebih banyak orang untuk menghargai dan menyebarkan karya sastra Indonesia. Ini termasuk menerjemahkan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa asing dan mengirimkannya ke negara lain.

Dengan mempertimbangkan peran dan fungsi bahasa yang sangat penting ini, serta tantangan yang masih dihadapi, penelitian yang komprehensif tentang peran dan fungsi bahasa dalam pengembangan keilmuan, kebudayaan, dan karya sastra di Indonesia harus dilakukan. Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Karya Sastra: Bahasa Indonesia menjadi media utama dalam penciptaan dan penyebaran karya sastra di Indonesia, dan juga berperan dalam penyebaran dan apresiasi karya sastra di masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk mengapresiasi karya sastra. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, pembaca dapat lebih mudah mengapresiasi dan memahami nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam karya sastra. Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Identitas Bangsa: "Bahasa Indonesia dalam karya sastra menjadi cerminan identitas bangsa Indonesia, selama sang pengarang memiliki keinginan untuk berbuat sesuatu yang besar bagi bangsanya."

(Badan Bahasa, 2010). "Bahasa Indonesia dalam karya sastra menjadi cerminan identitas bangsa Indonesia. Melalui karya sastra, nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal dapat disampaikan secara lebih hidup dan menarik, sehingga dapat memperkuat jati diri bangsa." (Damono, 2009). Karya-karya sastra Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa asing dan disebarluaskan ke mancanegara, memperkenalkan khazanah sastra Indonesia. Menurut Sartono Kartodirdjo (1990: 120-30), banyak karya sastra yang lahir pada masa pasca kolonial, diindikasikan berpengaruh terhadap perkembangan ideologi nasionalisme. Tumbuhnya nasionalisme dipengaruhi oleh Faktor-faktor berikut yang menyebabkan peningkatan nasionalisme: (1) peningkatan pendidikan dan kesadaran manusia; (2) munculnya sikap radikal yang dianggap menyimpang dari pelaksanaan etika politik ; dan (3) pengaruh kondisi internasional, seperti munculnya nasionalisme di berbagai negara di Amerika Latin, Asia, dan Afrika.

Sastra terkait dengan sejarah karena penceritaan atau pemfiksiannya memberikan dimensi sejarah terhadap peristiwa yang diceritakan (waktu, tempat, dan peristiwa). Dengan kata lain, memberikan dimensi sejarah terhadap peristiwa (fiktif). Setiap elemen karya sastra memiliki perspektif unik. Artinya, lebih banyak perhatian yang diperlukan untuk memahami suatu karya semakin kaya unsur-unsurnya. Karya sastra hanya dapat bertahan sebagai aktivitas pengarang tanpa keterlibatan pembaca atau lingkungannya. Perkembangan penulisan karya sastra Karena memerlukan ilmu pengetahuan, penulisan roman sejarah juga memanfaatkan dokumen sejarah melalui studi perpustakaan kesejarahan. Ini mendorong para pencerita untuk memanfaatkan nama tokoh, peristiwa, tempat, dan waktu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Beberapa karya sastra yang digunakan sebagai sumber sejarah antara lain Babad Tanah Jawi, yang menciptakan Cerita Nagasasra Sabuk Inten, Kitab Pararaton, yang menciptakan Novel Arok Dedes, Kitab Negara Kertagama, Serat Centini, dan sebagainya. Kajian sejarah adalah studi tentang manusia, yang berarti fokus pada tindakan manusia dalam kelompok (Ahmad Syafeii Maarif, 1987: 2). Sejarah pada dasarnya adalah catatan teliti, kritis, dan analisis dari kehidupan manusia sebelumnya. Namun Marc Blooch (1953: 27) menyatakan bahwa penelitian sejarah selalu berpusat pada tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu. Akan ada generasi yang berhati nurani yang tajam, unggul secara intelektual, anggun secara moral, dan kaya akan amal dan perbuatan jika kita belajar dari pengalaman masa lalu.

b) **Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Sastra Untuk Memperkuat Identitas Dan Memori Kolektif Bangsa**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra sangat penting untuk memperkuat identitas dan ingatan bangsa. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku dan budaya di Indonesia berkomunikasi dan memahami satu sama lain tanpa kehilangan identitas budayanya (Antari, 2019). Nilai-nilai budaya, sejarah, dan pengalaman kolektif bangsa dapat direkam dan diwariskan melalui sastra. Sastra Indonesia mengungkapkan nilai-nilai, pengalaman, dan pandangan hidup masyarakat. Sastra juga membantu melestarikan budaya dan mempererat persatuan. Karya sastra memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengangkat tema lokal dan nasional (Harahap, et al., 2024). Salah satu cara bahasa Indonesia dalam sastra memperkuat identitas nasional adalah dengan mendokumentasikan dan melestarikan kearifan

---

lokal serta tradisi yang diwariskan turun-temurun. Dalam novel, puisi, dan cerita pendek, penulis sering kali menggambarkan kehidupan masyarakat, adat istiadat, serta nilai-nilai yang menjadi bagian dari identitas bangsa. Misalnya, karya-karya Pramoedya Ananta Toer tidak hanya menceritakan kisah individu, tetapi juga menggambarkan perjalanan sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan. Hal ini memperkaya pemahaman generasi muda tentang asal-usul dan identitas mereka. Bahasa Indonesia dalam sastra juga memperkuat solidaritas nasional dengan menghubungkan berbagai komunitas budaya yang berbeda. Dengan membaca karya sastra dari berbagai daerah di Indonesia, masyarakat dapat memahami perspektif dan pengalaman hidup yang beragam, sehingga mempererat rasa kebersamaan. Sastra menjadi jembatan yang menyatukan perbedaan dan membangun rasa bangga terhadap keberagaman budaya Indonesia. Namun, karena pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi, bahasa dan sastra Indonesia menghadapi tantangan besar di era globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan mengapresiasi karya sastra Indonesia sebagai bentuk perwujudan identitas bangsa serta memastikan bahwa bahasa Indonesia tetap relevan dan digunakan secara luas dalam berbagai konteks kehidupan (Sapirah, et al., 2024).

c) Sastra Berbahasa Indonesia Dalam Membangkitkan Kembali Peristiwa Sejarah Dan Memberikan Pemahaman Baru

Dalam membangkitkan kembali peristiwa sejarah dan memberikan pemahaman baru bagi generasi saat ini, sastra berbahasa Indonesia memainkan peran yang sangat penting. Sastra memiliki kemampuan untuk merekonstruksi sejarah dengan cara yang lebih mendalam dan emosi dibandingkan dengan catatan akademis atau buku pelajaran, melalui berbagai bentuknya, seperti drama, novel, puisi, dan cerpen. Sastra membuat pembaca merasa seperti mereka menjadi bagian dari cerita dengan bahasa yang lebih hidup dan naratif yang menggugah. Karya Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu contoh penting dari sastra yang mengangkat sejarah, terutama tetralogi Buru, yang menceritakan perjuangan Indonesia melawan kolonialisme. Pramoedya tidak hanya menceritakan peristiwa sejarah melalui tokoh Minke, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana masyarakat pribumi mengatasi tekanan kolonial dan membangun rasa nasionalisme. Karya ini tidak hanya menghidupkan kembali sejarah perjuangan bangsa tetapi juga

mengajarkan nilai-nilai keberanian, ketahanan, dan semangat perlawanan kepada generasi sekarang (Margono Slamet, 2018).

Selain itu, sastra memiliki kemampuan untuk mengisi celah dalam historiografi resmi, yang sering kali hanya mengungkapkan perspektif yang paling kuat. Sejarah resmi biasanya ditulis melalui arsip dan dokumen, yang terkadang tidak cukup untuk menggambarkan perasaan dan pengalaman orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sebaliknya, sastra memiliki kemampuan untuk memberikan suara bagi kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan, buruh, petani, dan kaum minoritas, yang sering kali tidak terdengar dalam sejarah formal. ‘Novel seperti karya Laksmi Pamuntjak’, yang mengangkat tragedi 1965, menawarkan perspektif yang lebih humanis tentang bagaimana kehidupan orang dipengaruhi oleh konflik politik. Sastra tidak hanya berfungsi untuk membangkitkan kembali peristiwa masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membantu generasi saat ini berpikir. Pembaca dapat memahami bagaimana sejarah berulang dan bagaimana berbagai kebijakan dan keputusan masa lalu mempengaruhi kehidupan saat ini dengan membaca karya sastra yang menggambarkan peristiwa masa lalu. Misalnya, “novel Pulang oleh Leila S. Chudori” yang membahas eksil politik setelah tahun 1965 memberikan gambaran tentang bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi orang dan keluarga yang terpaksa meninggalkan tanah air mereka dalam jangka waktu yang lama (Khoirunnisa, 2024).

Sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan sejarah kepada generasi muda dalam pendidikan. Siswa dapat lebih memahami sejarah melalui cerita yang menyentuh emosi dan menggugah pemikiran daripada hanya menghafal tanggal dan fakta. Pembelajaran sejarah melalui sastra juga memungkinkan diskusi yang lebih kritis tentang berbagai perspektif tentang peristiwa tersebut, sehingga siswa tidak hanya melihat sejarah sebagai sesuatu yang telah jadi tetapi sebagai sesuatu yang dapat dipertanyakan dan dipahami dari berbagai sudut pandang. Namun, salah satu kesulitan dalam menggunakan sastra sebagai alat untuk mempelajari sejarah adalah memastikan bahwa sastra dibaca dan diapresiasi oleh generasi muda. Dalam era digital ini, di mana media sosial dan konten visual lebih dominan, perlu ada inovasi dalam menyajikan sastra, misalnya melalui adaptasi film, teater, atau audiobook, sehingga generasi masa kini dapat lebih mudah mengakses dan memahami sejarah melalui karya sastra (Erowati & Bahtiar, 2011).

d) Tantangan Dan Peluang Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Untuk Merekonstruksi Sejarah Dalam Sastra

Bahasa Indonesia sangat penting untuk merekonstruksi sejarah dan memberikan pemahaman baru kepada generasi saat ini. Sastra bukan hanya alat hiburan; itu adalah alat untuk mengingat masa lalu, memberikan perspektif yang berbeda, dan memperkuat rasa nasional. Sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan sejarah dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan dengan teks akademik yang seringkali kaku dan formal. Salah satu kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk merekonstruksi sejarah dalam sastra adalah fakta bahwa masyarakat tidak terlalu tertarik untuk membaca literatur yang bertema sejarah. Banyak pembaca, terutama generasi muda, lebih menyukai genre populer seperti fiksi romantis atau fantasi daripada karya sastra yang mengangkat sejarah. Hal ini mengakibatkan kurangnya penghargaan terhadap sastra sejarah, yang sebenarnya sangat penting untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan nasionalisme. Selain itu, penceritaan sejarah yang bias atau mengubah fakta juga menjadi masalah. Meskipun penulis memiliki kebebasan untuk mengolah fakta sejarah secara sastra, kebebasan ini juga dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda, yang dapat menyebabkan perdebatan tentang kredibilitas dan objektivitas informasi yang disampaikan (Rizqiya, 2024).

Sebaliknya, sastra berbahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk membangkitkan kembali peristiwa sejarah dan memberi pembaca wawasan baru. Sejarah dapat disampaikan dengan cara yang lebih emosi, menampilkan sudut pandang individu yang mungkin tidak tercakup dalam dokumen resmi melalui karya sastra. Selain itu, sastra memiliki kemampuan untuk memberikan suara kepada kelompok yang terpinggirkan dalam narasi sejarah formal, seperti perempuan, buruh, dan minoritas, yang seringkali tidak diakui dalam historiografi konvensional. “Buku-buku seperti *Bumi Manusia* oleh Pramoedya Ananta Toer” dan “*Amba* oleh Laksmi Pamuntjak” menunjukkan bagaimana sastra dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah dengan cara yang lebih intim dan pribadi (Ma'rifah, 2020). Dengan perkembangan digitalisasi dan teknologi, sastra sejarah berbahasa Indonesia dapat mencapai lebih banyak pembaca. Dimungkinkan untuk meningkatkan minat terhadap sastra sejarah melalui platform digital, audiobook, dan adaptasi ke film atau teater. Untuk mempertahankan eksistensi dan relevansi sastra sejarah di tengah perkembangan zaman, pemerintah dan lembaga budaya juga dapat membantu melalui festival sastra, penerbitan ulang karya klasik, dan penghargaan sastra. Penggunaan bahasa

Indonesia dalam sastra terus menjadi alat yang efektif untuk membangun kesadaran sejarah dan identitas bangsa. Sastra dapat terus menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah kepada generasi mendatang (Muhammadiah, et al., 2024).

e) **Perkembangan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Karya Sastra Sejarah Bertemakan Sejarah Dari Masa Ke Masa**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah mengalami perjalanan panjang dalam perkembangannya, terutama dalam ranah sastra bertemakan sejarah. Sejak awal kemunculannya sebagai bahasa yang digunakan dalam teks-teks sastra Melayu klasik, hingga menjadi bahasa utama dalam karya-karya sastra modern yang menggambarkan berbagai peristiwa sejarah, bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti dinamika zaman. Karya sastra bertemakan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu, serta memperkaya wawasan kebangsaan dan identitas nasional. Pada masa sastra Melayu klasik, yang berkembang sebelum abad ke-20, bahasa Melayu digunakan secara luas dalam berbagai bentuk sastra, termasuk dalam hikayat, pantun, dan syair. Hikayat-hikayat seperti Hikayat Hang Tuah dan Hikayat Raja-Raja Pasai menjadi contoh bagaimana bahasa Melayu digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa sejarah yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Nusantara. Karya-karya ini tidak hanya menggambarkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang berkembang pada masa itu.

Seiring dengan munculnya pers dan penerbitan buku pada abad ke-19, bahasa Melayu mulai berkembang menjadi alat komunikasi yang lebih luas dalam dunia tulis-menulis. Karya-karya sastra mulai lebih banyak diproduksi dalam bentuk cetak, terutama melalui majalah-majalah dan surat kabar yang menjadi wadah bagi para penulis untuk menyampaikan gagasan mereka tentang sejarah dan kebangsaan. Pada masa ini, muncul karya-karya seperti “Tjerita Njai Dasima” dan “Sair Kedatangan Sri Maharaja di Betawi”, yang mencerminkan perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa tulis yang semakin matang dan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan cerita-cerita sejarah kepada khalayak yang lebih luas. Perkembangan penting dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam sastra sejarah terjadi setelah Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, di

mana bahasa Indonesia secara resmi dinyatakan sebagai bahasa persatuan. Momen ini menjadi titik balik bagi perkembangan sastra Indonesia, karena mulai banyak penulis yang beralih dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia dalam karya-karya mereka. Periode ini ditandai dengan munculnya roman-roman sejarah yang menggambarkan realitas sosial dan perjuangan bangsa, seperti “Siti Nurbaya karya Marah Rusli” dan “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka”. Meskipun tidak seluruhnya berbasis pada peristiwa sejarah, karya-karya ini menggambarkan situasi sosial yang terjadi pada masa kolonial, memberikan wawasan tentang kondisi masyarakat di bawah penjajahan Belanda.

Pada masa pendudukan Jepang (1942–1945), penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra mengalami perubahan signifikan. Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda dan mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bagian dari kebijakan propaganda mereka. Akibatnya, banyak karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia dengan tema perjuangan dan nasionalisme, seperti “puisi-puisi Chairil Anwar” yang menggambarkan semangat perlawanan rakyat Indonesia terhadap penjajah. “Puisi Aku” dan “Diponegoro” menjadi simbol bagaimana bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk membangun kesadaran sejarah dan semangat kebangsaan di kalangan masyarakat. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, sastra bertema sejarah semakin berkembang dengan gaya bahasa yang lebih kaya dan ekspresif. Pada periode 1950-an hingga 1970-an, muncul banyak karya yang mengangkat sejarah perjuangan kemerdekaan dan dinamika sosial politik pada masa itu. Beberapa di antaranya adalah “Burung-Burung Manyar karya Y.B” . “Mangunwijaya” dan “Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer” . Karya-karya ini tidak hanya menggambarkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan detail yang lebih akurat, tetapi juga menghadirkan sudut pandang yang lebih kompleks terhadap perjuangan bangsa Indonesia, dengan eksplorasi bahasa yang semakin mendalam dan kaya. Periode Orde Baru (1970–1998) membawa tantangan tersendiri bagi perkembangan sastra sejarah. Pemerintah menerapkan kontrol ketat terhadap kebebasan berekspresi, sehingga banyak penulis yang harus meniasati keadaan ini dengan menggunakan bahasa yang lebih simbolik dalam karya mereka. “Ahmad Tohari dalam Ronggeng Dukuh Paruk” misalnya, menggunakan bahasa yang puitis dan metaforis untuk menggambarkan peristiwa sosial-politik di Indonesia pada masa sebelum dan setelah peristiwa 1965. Dengan gaya bahasa yang halus tetapi tetap menyentuh aspek sejarah yang kompleks, sastra sejarah pada periode ini tetap berkembang meskipun dalam

keterbatasan. Memasuki era Reformasi (1998-sekarang), penggunaan bahasa Indonesia dalam sastra sejarah mengalami perkembangan yang lebih bebas dan beragam. Dengan semakin terbukanya ruang berekspresi, banyak penulis yang mulai menggunakan bahasa yang lebih eksploratif dalam mengisahkan sejarah. Karya seperti “Pulang karya Leila S. Chudori” mengangkat tragedi politik di Indonesia dengan gaya bahasa yang lebih modern dan intertekstual, menggabungkan berbagai teknik naratif untuk menyajikan sejarah dalam perspektif yang lebih luas. Selain itu, novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata" juga menjadi contoh bagaimana bahasa Indonesia digunakan untuk menggambarkan sejarah pendidikan di Indonesia dengan gaya yang ringan tetapi tetap bermakna.

Penggunaan teknologi dan media sosial juga turut berperan dalam perkembangan bahasa Indonesia dalam sastra sejarah. Banyak karya yang sekarang diadaptasi ke dalam format digital, seperti e-book dan cerita berseri di platform daring. Hal ini memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan unsur historis yang menjadi inti dari karya tersebut. Dengan melihat perkembangan ini, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra bertemakan sejarah telah mengalami evolusi yang luar biasa. Dari sastra Melayu klasik yang masih dipengaruhi oleh tradisi lisan, hingga sastra modern yang menggabungkan berbagai teknik dan gaya bahasa yang lebih dinamis, perjalanan ini menunjukkan bagaimana bahasa Indonesia terus berkembang sebagai medium utama dalam merekam dan menginterpretasikan sejarah bangsa. Keberagaman gaya bahasa, pendekatan naratif, dan kebebasan berekspresi yang semakin luas memungkinkan karya sastra sejarah terus hidup dan menjadi bagian dari warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Artikel ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun narasi sejarah melalui karya sastra. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang kuat untuk memperkuat identitas dan memori kolektif bangsa. Melalui penggunaan bahasa Indonesia, karya sastra mampu menghidupkan kembali peristiwa sejarah, memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam bagi generasi masa kini, serta merekonstruksi sejarah dengan cara yang menarik dan bermakna. Penggunaan bahasa Indonesia dalam sastra juga memperkuat identitas nasional dan

---

memori kolektif bangsa. Karya sastra berbahasa Indonesia menggambarkan pengalaman kolektif, nilai-nilai, dan tradisi yang membentuk identitas bangsa, serta menjaga keberlanjutan memori kolektif dari generasi ke generasi. Namun, penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat untuk merekonstruksi sejarah dalam sastra juga menghadapi tantangan, seperti menjaga akurasi sejarah dan menghadapi kritik terhadap interpretasi sastra. Di sisi lain, terdapat peluang untuk menggali perspektif baru dan merayakan keberagaman pengalaman sejarah melalui karya sastra. Perkembangan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra bertepatan sejarah telah mengalami transformasi yang signifikan dari masa ke masa. Karya-karya sastra berbahasa Indonesia mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang ada, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk narasi sejarah yang kaya dan bermakna. Melalui analisis terhadap karya-karya sastra terkenal, artikel ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kemampuan yang unik untuk menghidupkan kembali peristiwa sejarah dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas bangsa. Dengan demikian, artikel ini menggarisbawahi pentingnya bahasa dan sastra dalam membentuk narasi sejarah yang kaya dan bermakna, serta memperkuat identitas dan memori kolektif bangsa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. S. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Indonesia. *Stiliska*, 92-108.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fizriyani, W. (2014). Peranan Sastra Indonesia Dalam Membangun Keragaman Budaya: Perspektif Sejarah. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 131-148.
- Harahap, F. K., Ar Raudhah, P. B., Rappian Samosir, B. D., Harahap, J. A., Munthe, A. V., Silaban, W. B., & Lubis, F. (2024). Peran Bahasa Indonesia Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Dan Kesatuan Nasional Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, 119-128.
- Jurahman, Y. B. (2023). KARYA SASTRA SEBAGAI SUMBER PENULISAN SEJARAH. *Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 4(2).
- Khoirunnisa, P. (2024). Peran Penting Karya Sastra Bagi Generasi Muda Masa Kini. *Media Informasi Mahasiswa*.

- 
- Lustyantie, N. (2019). Peranan bahasa Indonesia dalam karya sastra terjemahan. Makal. disampaikan pada Semin. Nas. Fak. Sastra dan Budaya Univ. Negeri Gorontalo, 1-9.
- Margono Slamet, Y. B. (2018). Fungsi Karya sastra Dari Masa Kemasa. *Jurnal Praxis*, 24-40.
- Ma'rifah, I. (2020). Peran Sastra Dalam Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Muhammadiyah, M., Bashori, M., Dewi, R., Mangera, E., Nurbaiti, & La'biran, R. (2024). *Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia.
- Putrantijo, N., Repelita, T., Safari, R., Ummi, N. K., & Herdianto, I. (2024). Peran dan fungsi bahasa Indonesia dalam pengembangan keilmuan, kebudayaan, dan karya sastra. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9512-9517.
- Rizqiya, N. (2024). Perkembangan Sastra Indonesia Dari Budaya Lisan Ke Karya Tulis Modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Budaya*.
- Sapirah, Raditya, F., Maharani, Z., Putri, S. F., Silvia, M., Destar, J., & Hermia, D. (2024). PERAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA DALAM MEMBANGUN IDENTITAS DAN INTEGRASI NASIONAL. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
- Suarta, I. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Pustaka Larasan.
- Sudaryanto, S. (2018). Tiga fase perkembangan bahasa Indonesia (1928—2009): Kajian linguistik historis. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-16.